

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan

Desain program pelatihan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru dalam menyusun modul ajar, dengan penyusunan modul ajar menggunakan analisis situasi didaktis. Program pelatihan ini disusun sesuai kebutuhan kemampuan guru untuk mengatasi kesulitan dalam menyesuaikan modul ajar dengan karakteristik peserta didik, hambatan belajar, tingkat kesulitan materi, dan pemilihan strategi pembelajaran yang tepat. Pelatihan dirancang dengan pendekatan aktif-partisipatif untuk membekali guru dalam memahami konsep situasi didaktis, memprediksi respon peserta didik, merancang antisipasi secara sistematis, serta memanfaatkan metode tatap muka yang lebih interaktif dan memotivasi. Hasil validasi ahli menunjukkan dokumen program pelatihan sangat layak diimplementasikan. Hasil uji coba terbatas dokumen juga menunjukkan bahwa pelatihan ini layak dan cukup efektif, terbukti mampu meningkatkan pengetahuan, sikap positif, dan keterampilan guru dalam menyusun modul ajar yang relevan, sehingga berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran.

1. Analisis kebutuhan kompetensi pedagogik guru dalam menyusun modul ajar dijadikan sebagai dasar penyusunan dokumen program pelatihan. Analisis kebutuhan, dilakukan untuk mendapatkan gap analisis kebutuhan antara kemampuan ideal dan faktual. Analisis kemampuan ideal guru yaitu terkait kewajiban profesional pendidik dan tenaga kependidikan, kompetensi guru, kompetensi inti dalam kompetensi pedagogik guru SD/MI, cara meningkatkan kualitas pembelajaran, pembuatan rencana pembelajaran/modul ajar dan konsep analisis situasi didaktis. Sedangkan pada analisis kemampuan faktual, sebagian besar guru di Kecamatan Sukalarang belum familiar dengan analisis situasi didaktis dalam pembuatan modul ajar, meskipun aktif mengikuti pelatihan. Kemudian guru cenderung lebih memahami materi dan termotivasi saat pelatihan tatap muka, namun masih mengalami kesulitan dalam menyusun modul ajar Kurikulum Merdeka secara mandiri, terutama dalam aspek prediksi

respon peserta didik dan antisipasi guru. Hal ini menunjukkan perlunya pelatihan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru. Gap analisis kompetensi pedagogik guru dalam pembuatan modul ajar menggunakan analisis situasi didaktis masih memiliki kesenjangan signifikan antara standar ideal dan kondisi faktual, sehingga diperlukan intervensi berupa pelatihan terstruktur, pendampingan, dan penguatan literasi digital untuk meningkatkan kemampuan perancangan modul yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang disajikan dalam produk dokumen pelatihan pengembangan kompetensi pedagogik guru dalam membuat modul ajar menggunakan analisis situasi didaktis.

2. Desain program pelatihan pengembangan kompetensi pedagogik guru dalam pembuatan modul ajar disusun berdasarkan hasil analisis kebutuhan, kemudian diuji cobakan secara formal bersama FKKG Kecamatan Sukalarang sebagai bentuk intervensi terarah untuk menjawab permasalahan yang ditemukan. Kompetensi yang diharapkan muncul secara umum adalah meningkatkan kompetensi pedagogik guru dalam menyusun modul ajar, menggunakan analisis situasi didaktis untuk mendukung kualitas pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan tingkat kesulitan materi. Desain program pelatihan ini bertujuan membekali guru agar mampu memahami kebutuhan peserta didik, mengelola kelas secara efektif, memberikan dukungan emosional dan kognitif, serta menyusun modul ajar berbasis konsep segitiga didaktis dengan mempertimbangkan hambatan belajar dan tingkat kesulitan materi, yang didukung oleh penguasaan teori belajar, pemanfaatan teknologi, serta kemampuan melakukan evaluasi dan refleksi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Materi pelatihan ini mencakup pemahaman konsep didaktik dan segitiga didaktis, analisis ragam situasi didaktis serta hambatan belajar, pemilihan strategi pembelajaran yang sesuai, hingga penerapan analisis situasi didaktis dalam penyusunan modul ajar yang kontekstual, adaptif, dan efektif. Pelatihan ini diharapkan menghasilkan guru yang kompeten dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan, dengan strategi pembelajaran aktif-partisipatif melalui ceramah, diskusi, tanya jawab, studi kasus, permainan, dan penugasan mandiri.

Evaluasi dilakukan melalui evaluasi pelaksanaan uji coba dan evaluasi peserta melalui *pretest* dan *posttest* untuk pengetahuan, *self-assessment* untuk sikap, dan penugasan untuk keterampilan membuat modul ajar berbasis analisis situasi didaktis. Hasil validasi ahli menunjukkan dokumen pelatihan ini sangat layak diimplementasikan namun masih perlu perbaikan sesuai catatan/saran para ahli, dengan skor rata-rata 93,7 pada komponen isi, strategi, evaluasi, dan kebahasaan, sehingga dapat digunakan sebagai model pelatihan yang efektif untuk mendukung pengembangan kompetensi pedagogik guru.

3. Hasil uji coba terbatas terhadap dokumen program pelatihan pengembangan kompetensi pedagogik guru dalam membuat modul ajar, diperoleh respons sangat positif. Mayoritas peserta memberikan penilaian sangat setuju dan setuju pada seluruh aspek yang diukur, mulai dari kesesuaian tujuan dengan kebutuhan, kualitas materi, metode pembelajaran, efektivitas waktu, pemanfaatan media, hingga kompetensi narasumber. Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan telah memenuhi harapan peserta, relevan dengan kebutuhan mereka, serta efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan penyusunan modul ajar. Secara keseluruhan, pelatihan ini dinilai berkualitas, sesuai kebutuhan, dan efektif sehingga tujuan pelatihan tercapai, serta hasilnya dapat dijadikan rujukan dalam menjawab uji coba dokumen pelatihan. Hal ini didukung juga dari hasil evaluasi peserta melalui *pretest* dan *posttest* membuktikan adanya peningkatan pengetahuan, sedangkan *self-assessment* menunjukkan sikap positif. Hasil penugasan juga memperlihatkan bahwa sebagian besar peserta telah mampu menyusun modul ajar menggunakan analisis situasi didaktis dengan kelengkapan dan kualitas yang baik. Secara keseluruhan, pelatihan ini dinilai berkualitas, sesuai kebutuhan, dan efektif sehingga tujuan pelatihan tercapai, serta hasilnya dapat dijadikan rujukan dalam menjawab uji coba dokumen pelatihan.

6.2 Implikasi

Penelitian ini berangkat dari kesenjangan antara kemampuan ideal guru yang dituntut mampu menyusun modul ajar yang memperhatikan karakteristik peserta didik dan tingkat kesulitan materi menggunakan teori situasi didaktis, yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka dan kondisi faktual di lapangan yang menunjukkan sebagian besar guru belum memiliki pemahaman dan pengalaman memadai. Secara ideal, guru diharapkan mampu menyusun modul ajar yang kontekstual dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, tingkat kesulitan materi, serta menerapkan analisis situasi didaktis. Kompetensi tersebut menuntut guru mampu mengidentifikasi hambatan belajar, memprediksi respon peserta didik, dan mengantisipasi kemungkinan kesulitan yang muncul dalam proses pembelajaran.

Selain itu, guru juga ditemukan belum terbiasa menggunakan analisis situasi didaktis untuk mengantisipasi respon siswa, masih bingung dalam memilih strategi pembelajaran yang menarik, dan kurang percaya diri dalam menyusun modul ajar yang inovatif. Pengembangan kompetensi melalui Platform Merdeka Mengajar (PMM) yang berbasis daring dinilai kurang efektif karena minim interaktivitas, sementara pelatihan tatap muka lebih memotivasi, interaktif, dan mudah dipahami. Fakta ini menegaskan perlunya program pelatihan yang lebih aplikatif, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan nyata guru.

Sebagai jawaban atas permasalahan tersebut, penelitian ini menghasilkan desain program pelatihan yang dirancang dengan pendekatan andragogi, memadukan teori dan praktik, serta menekankan studi kasus nyata di kelas. Program pelatihan ini memuat komponen penting mulai dari perumusan kompetensi, perumusan tujuan, pemilihan konten, pengembangan strategi pembelajaran beserta aktivitas belajar, hingga perancangan penilaian dan instrumen evaluasi. Dengan rancangan ini, guru diarahkan untuk memperoleh pengalaman langsung dalam menyusun modul ajar berbasis analisis situasi didaktis.

Hasil uji kelayakan menunjukkan bahwa program pelatihan yang dikembangkan layak untuk diimplementasikan, sedangkan hasil uji coba terbatas memperlihatkan

efektivitasnya dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru. Peningkatan tersebut meliputi aspek pengetahuan, sikap positif, dan keterampilan teknis dalam penyusunan modul ajar. Guru menjadi lebih mampu memahami karakteristik peserta didik, memprediksi respon, mengantisipasi hambatan belajar, serta memilih strategi pembelajaran yang tepat dan kontekstual.

Implikasi penelitian ini mencakup tiga aspek utama. Pertama, pada ranah kajian pedagogik dan pengembangan kurikulum, desain pelatihan ini memperkuat pemahaman bahwa pemetaan kesenjangan antara kemampuan ideal dan faktual guru dapat dijadikan dasar untuk merancang pelatihan yang relevan dan aplikatif. Kedua, pada ranah praktis, desain pelatihan terbukti efektif meningkatkan kompetensi pedagogik guru serta memperlihatkan keunggulan pelatihan tatap muka dalam membangun interaktivitas, motivasi, dan pemahaman materi. Ketiga, penelitian ini membuka peluang untuk pengembangan lebih lanjut dengan memperluas konteks uji coba baik dari segi wilayah maupun jenjang pendidikan, serta melibatkan jumlah peserta yang lebih besar untuk menguji konsistensi temuan dan penyempurnaan desain program pelatihan.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pedagogik, tetapi juga berdampak langsung pada peningkatan kualitas kompetensi guru dalam menyusun modul ajar menggunakan analisis situasi didaktis, yang pada akhirnya berkontribusi pada perbaikan mutu pembelajaran.

6.3 Rekomendasi

Penelitian ini memberikan rekomendasi kepada guru, kepala sekolah/koordinator kombel, pengurus inti FKKG, kepala pengembangan keprofesian guru di dinas pendidikan, para pemangku kebijakan seperti kepala dinas pendidikan dan pengambil kebijakan di tingkat daerah maupun pusat dan penelitian selanjutnya.

1. Bagi guru disarankan untuk secara berkelanjutan meningkatkan kompetensi pedagogik, khususnya dalam penyusunan modul ajar menggunakan analisis

situasi didaktis yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Guru juga perlu aktif mengikuti pelatihan yang relevan agar mampu menerapkan pembelajaran yang kontekstual, bermakna, dan berpusat pada peserta didik.

2. Bagi kepala sekolah atau koordinator komunitas belajar (kombel), perlu memberikan dukungan penuh terhadap pengembangan kompetensi guru dengan mengadopsi serta memfasilitasi pelaksanaan pelatihan penyusunan modul ajar menggunakan analisis situasi didaktis. Dukungan tersebut dapat berupa penguatan komunitas belajar, penyediaan waktu khusus, pendampingan, dan penyediaan sumber daya yang memadai agar guru dapat merancang dan mengimplementasikan modul ajar secara optimal.
3. Bagi ketua atau pengurus inti FKKG dan kepala pengembangan keprofesian guru di dinas pendidikan. Penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk menetapkan standar dalam membuat modul ajar menggunakan analisis situasi didaktis melalui program pembinaan yang lebih terarah dan berkesinambungan. Selain itu, ketua atau pengurus inti FKKG dan kepala pengembangan keprofesian guru di dinas pendidikan dapat mengembangkan materi, metode, dan aktivitas yang relevan sehingga pelaksanaan pelatihan menjadi lebih terarah dan sesuai kebutuhan guru.
4. Bagi pemangku kebijakan, seperti kepala dinas pendidikan dan pengambil kebijakan di tingkat daerah maupun pusat, disarankan untuk mengintegrasikan pelatihan dalam pembuatan modul ajar menggunakan analisis situasi didaktis ini ke dalam program peningkatan kompetensi guru. Hal ini dapat didukung dengan penyusunan regulasi atau pedoman pelatihan yang mendukung penerapan analisis situasi didaktis, serta memastikan ketersediaan anggaran dan kebijakan yang mendorong keberlanjutan implementasi pelatihan. Selain itu, pemangku kebijakan perlu mempertimbangkan pelaksanaan pelatihan secara tatap muka karena terbukti lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman, interaksi, dan motivasi guru dibandingkan pelatihan *online*.
5. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik diharapkan desain pelatihan pengembangan kompetensi pedagogik guru dalam membuat modul ajar

menggunakan analisis situasi didaktis ini, dapat dikembangkan lebih lanjut serta diimplementasikan secara komprehensif. Kemudian diharapkan dapat mengkaji efektivitas desain pelatihan ini di berbagai konteks dan jenjang pendidikan lainnya, serta mengembangkan instrumen evaluasi yang lebih mendalam untuk mengukur dampak jangka panjang pelatihan terhadap kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik.